

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasyhur dengan kekayaan budaya dan keberagaman suku bangsa dan bahasanya. Memiliki lebih kurang 742 bahasa daerah tidak membuat masyarakat Indonesia terpecah belah dan sulit untuk berkomunikasi antara suku yang satu dengan suku lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya bahasa pemersatu yang dikenal dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah bahasa ibu, yakni bahasa pertama seseorang dan menjadi penanda suatu suku. Bahasa ibu tersebut lebih sering dikenal dengan bahasa daerah.

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan sebagai penyampai pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan seseorang. Menurut Muslich (2012: 27) sebagai bagian kebudayaan, bahasa dapat menunjukkan tinggi rendahnya suatu bangsa. Bahasa akan menggambarkan sudah sampai seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai oleh suatu bangsa. Gagasan tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang sangat urgen dalam komunikasi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang bersifat ambigu akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang tentang sesuatu yang diujarkan oleh lawan bicaranya sehingga menyebabkan komunikasi antara petutur dan lawan tutur tidak dapat terjalin sebagaimana mestinya. Sedangkan dalam studi sosiolinguistik (Mulyati, 2015: 2) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang

bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresi jiwa, alat komunikasi, alat beradaptasi, dan alat kontrol sosial. Maka ketika bahasa tidak diujarkan dengan pelafalan yang baik dan benar fungsi bahasa pun tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau buruk. Kemampuan pemilik dan pemakai bahasa itulah yang menyebabkan suatu bahasa dapat dipandang demikian. Sejarah mencatat bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada “Konggres Pemoeda” 28 Oktober 1928 di Solo menjadi bahasa Indonesia. Pengangkatan dan penamaan bahasa Indonesia dianggap dapat memancarkan inspirasi dan semangat nasionalisme.

Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa yang satu lebih baik dari bahasa yang lain. Namun, ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya ia mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun yang menunjukkan sifat dan kepribadian pemakai bahasa tersebut.

Di era globalisasi sekarang ini, jati diri suatu bangsa merupakan hal terpenting yang harus dipertahankan agar tidak tergerus dan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang berbeda jauh dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa. Salah satu hal yang

perlu diperhatikan ialah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tatabahasanya memiliki sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit. Kesederhanaan dan ketidakrumitan inilah salah satu hal yang mempermudah bangsa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Namun, kini justru banyak dijumpai penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan tatabahasa yang baik sesuai PUEBI.

Fenomena penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat saat ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Sebagaimana salah satu cirinya yang bersifat dinamis, maka seiring perkembangan zaman bahasa pun akan terus berkembang sehingga ada istilah bahwa suatu bahasa pada saatnya akan dianggap usang pada masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbedaan penggunaan bahasa generasi terdahulu dan generasi saat ini, serta generasi yang akan datang.

Fenomena berbahasa generasi saat ini memiliki ciri lebih terbuka dalam berkomunikasi, berani mengungkapkan hal-hal yang dahulu ditabukan oleh masyarakat, serta penggunaannya yang terbatas pada suatu kelompok tertentu. Garis besarnya, pengguna bahasa generasi saat ini lebih fleksibel dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa ‘alay’ atau bahasa ‘gaul.’ Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut akan terlihat lebih keren dan lebih berterima dalam komunitasnya. Bahkan dalam hal bernyanyi pun penggunaan lirik lagu dengan bahasa yang tengah fenomenal akan

lebih berterima walaupun makna dari lagu tersebut tidak mereka pahami. Hal inilah yang melatarbelakangi keambiguan dalam suatu komunikasi terjadi.

Penggunaan bahasa yang dikemukakan tersebut menjadikan kebingungan tersendiri di kalangan masyarakat, karena tidak semua masyarakat mengetahui maksud dari bahasa yang diucapkan. Apalagi, jika pelafalan dari kalimat yang disampaikan kurang jelas, maka akan timbul istilah ambigu, yakni suatu bentuk kata ataupun kalimat yang memiliki makna ganda atau bermakna lebih dari satu. Keambiguan tersebut menjadikan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan petutur tidak dapat diterima oleh lawan tutur.

Ambiguitas atau makna ganda tidak hanya ditemukan dalam bahasa lisan saja, namun juga bahasa tulis. Pada bahasa tulis, ambiguitas dapat ditemukan pada berbagai bentuk kalimat, wacana, maupun karya sastra, seperti puisi. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis secara imajinatif dan dirangkai dengan menggunakan bahasa yang apik. Sementara itu, Pradopo (2014: 7) menyimpulkan pendapat para ahli bahwa puisi merupakan pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan karena puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Seiring perkembangan zaman, maka semakin berkembanglah pula kesusastraan yang ada terutama di bidang kepenulisan, salah satunya ialah puisi.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak adanya aturan kepenulisan dalam puisi di zaman sekarang. Berbeda dengan masa angkatan pujangga baru atau angkatan '45 yang masih terikat dengan aturan penyusunan dan kepenulisan. Dikarenakan aturan yang tidak terikat itulah kini semakin banyak penulis yang bergelut di bidang sastra dan semakin banyak pula penulis pemula yang bermunculan.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dari masa ke masa semakin berkembang dan banyak ditulis oleh sastrawan dari berbagai kalangan. Apalagi, kini bentuknya yang tidak terikat oleh aturan seperti dahulu. Selain itu, puisi mudah ditulis karena menggambarkan ekspresi jiwa dan perasaan yang sedang dialami oleh sang penulis pada saat itu. Tidak hanya dibaca saja, kini sudah banyak puisi yang diaransemen bersama musik sehingga terciptalah syair-syair indah yang disebut musikalisasi puisi, yakni pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik.

Musik merupakan salah satu contoh seni yang berkembang sangat pesat. Terbentuk dari nada dan irama yang berpadu menghasilkan suatu harmonisasi yang indah menjadikan musik dapat dinikmati oleh berbagai lapisan kalangan masyarakat. Adakalanya, musik difungsikan sebagai cara seseorang untuk menikmati suatu karya dan sebagian di antaranya memilih musik sebagai penyalur aspirasi pikirannya. Di era globalisasi ini musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, karena musik merupakan suatu seni yang liriknya dapat mempengaruhi pendengar sekaligus pengubah perasaan bagi penikmatnya.

Berbicara mengenai musik dan lagu, Indonesia memiliki penyair sekaligus penyanyi handal yang karyanya sudah banyak mendapat penghargaan. Dikatakan handal karena tidak semua penyanyi mampu membuat dan mengaransemen sendiri lagu yang didendangkan. Lewat tangan dinginnya, Ebiet telah berhasil menciptakan ratusan lagu hingga lahir album *Best of The Best*, yakni kumpulan lagu-lagu terbaik yang pernah dibawakan.

Kemahiran dalam bermusik dan menciptakan lagu tersebut membuat Ebiet G. Ade dikenal sebagai penyanyi dan pencipta lagu yang memiliki nama di dunia musik Indonesia. Lewat lagu-lagunya yang bertemakan alam dan duka kelompok tersisih yang dibalut dengan sentuhan musik khasnya, sempat mendorong pembaharuan pada dunia musik pop Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu keistimewaan dan kebanggaan tersendiri bagi Ebiet. Apalagi, lagu ciptannya terinspirasi dari kehidupan nyata yang dialami masyarakat Indonesia, sehingga lebih menyentuh dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dikenal oleh masyarakat luas membuat karya lelaki kelahiran Wanadadi, Banjarnegara, 65 tahun silam ini tak lekang oleh perkembangan zaman dan waktu. *Single* dan albumnya yang telah dikopi jutaan kali sehingga membuat lahirnya album *Best of The Best* yang merupakan kumpulan lagu-lagu terbaik tersebut tetap dapat dinikmati hingga saat ini. Album *Best of The Best*-nya dirilis pada tahun 1999. Memiliki jiwa kepenyairan yang tinggi membuat lagu-lagu yang diciptakan Ebiet kental akan nuansa sastra yang terkadang sulit untuk dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Sebagai seorang seniman Ebiet mungkin ingin menyampaikan protes atau kritik terhadap hal yang dialami atau dilihatnya

sehingga dia tidak secara gamblang menyuratkannya dalam syair lagu secara jelas, namun menggunakan kosakata yang bermakna ambigu.

Menurut Chaer (2013: 104) ambiguitas atau ketaksaan diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Dalam bahasa lisan penafsiran ganda tersebut mungkin tidak akan terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi, tetapi di dalam bahasa tulis penafsiran ganda tersebut dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap diberikan. Setyawati (2013: 85) mendefinisikan ambiguitas sebagai kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain.

Ambiguitas dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya intonasi yang kurang jelas atau tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, serta pemenggalan kata atau kalimat yang tidak tepat. Untuk menghindari keambiguan makna pada susunan kata, frasa, serta kalimat, maka alangkah baiknya jika penulis menggunakan kosakata yang tidak membuat makna suatu kata, frasa, maupun kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi, sedangkan untuk menghindari keambiguan pada pelafalan gunakanlah intonasi yang jelas sehingga tidak menyebabkan kata atau kalimat yang diucapkan terdengar ambigu oleh pendengar.

Berdasarkan pemaparan di muka, dapat diketahui bahwa lagu merupakan suatu karya yang diciptakan seseorang agar bisa dinikmati oleh orang lain. Selain itu, fungsi utama dari lagu ialah sebagai penyampai pesan yang dibuat oleh penulis pada pendengar maupun pembaca, baik itu disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Lagu ditulis dalam bentuk lirik lagu. Lirik lagu inilah yang

menjadi perantara penyampai pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca atau pendengar. Berangkat dari hal tersebut, maka pemenggalan antar kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu sangatlah penting, karena pemenggalan atau penggunaan tanda baca yang tidak tepat dapat menyebabkan kegandaan makna yang dapat membingungkan pembaca atau pendengar.

Berangkat dari hal tersebutlah peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang makna ambigu yang selama ini menjadi kebingungan para pembaca maupun pendengar dalam lirik lagu. Objek yang menjadi kajian peneliti ialah album *Best of The Best* karya penyanyi legendaris serta pencipta lagu tersohor tanah air, yakni Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far atau yang lebih terkenal dengan nama Ebiet G. Ade.

Alasan peneliti memilih objek lirik lagu pada album *Best of The Best* Ebiet G. Ade karena tidak semua penyanyi bertindak sebagai musisi dan pencipta lagu yang dibawakan. Selain itu, Ebiet juga seorang sastrawan sehingga ada kemungkinan bahwa diksi yang digunakan lebih bervariasi dan sulit untuk dipahami. Berangkat dari hal tersebutlah peneliti berasumsi bahwa dalam lagu yang ditulis oleh Ebiet memiliki makna tersirat yang adakalanya sulit dipahami oleh masyarakat awam.

Album *Best of The Best* Ebiet G. Ade penulis peroleh dengan mengunduhnya dari media *youtube*. Seperti yang diketahui *youtube* merupakan suatu bentuk media sosial dan media massa yang saat ini tengah berkembang di masyarakat. Media *youtube* adalah wadah bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang ingin dicari. Media *youtube* memuat berbagai bentuk tayangan visual yang

berpadu dengan audio seperti film, video *clip*, dan berbagai bentuk tayangan lain yang dapat diakses setiap waktu oleh penggunanya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti memilih *youtube* sebagai media untuk memperoleh data.

Peneliti memilih teori ambiguitas dan objek lagu pada album *Best of The Best* Ebiet G. Ade karena penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian terbaru yang dapat menjadi khazanah keilmuan bagi pembaca. Selain itu, ambiguitas sering kali dijumpai di kalangan masyarakat, namun tidak semua masyarakat memahami hal tersebut terutama dalam lagu yang sering didengarkan maupun didendangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk ambiguitas makna dalam lagu album *Best of The Best* Ebiet G. Ade?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ambiguitas makna dalam lagu album *Best of The Best* Ebiet G. Ade.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik, khususnya pada kajian semantik

mengenai ambiguitas makna yang banyak dijumpai di tengah masyarakat pemakai bahasa.

2. Manfaat Praktis

Bagi penikmat musik, diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadikan pengetahuan baru bahwa dalam lagu yang selama ini didengar dan dinyanyikan adakalanya memiliki makna ambigu. Oleh karena itu, penikmat musik diharapkan lebih jeli dan peka terhadap lagu yang selama ini didengarkarena pemenggalan yang tidak tepat ketika bernyanyi dapat menyebabkan timbulnya makna ganda.

Bagi pencipta lagu, diharapkan dapat menjadi pembelajaran agar tidak menggunakan kosakata yang maknanya mendua arti. Selain itu, diharapkan menjadikan penciptaan lagu-lagu berikutnya semakin inovatif dengan pemilihan kosakata baru (diksi) yang memberikan pendengar khazanah kosakata lebih luas yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Bagi penyanyi, penelitian tentang ambiguitas ini diharapkan menjadi ilmu baru sehingga ketika bernyanyi sang vokalis menggunakan pemenggalan dan jeda yang tepat.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu adanya bentuk ambiguitas makna dalam lagu album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade. Selain itu, terdapat jenis ambiguitas makna dalam lagu pada album tersebut walaupun tidak semua jenis ambiguitas terdapat pada setiap judul lagu. Bentuk ambiguitas yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut tentunya hanya akan disebabkan oleh

dua faktor. Faktor pertama karena bentuk penulisan yang membuatnya ambigu dan faktor kedua karena kurang jelas dalam pelafalan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Ambiguitas Makna dalam Lagu Album *Best of The Best* Ebiat G. Ade,” maka definisi operasional yang perlu disajikan yaitu:

1. Ambiguitas adalah kata yang bermakna ganda atau mendua arti.
2. Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya).
3. Album adalah kumpulan lagu dalam rekaman kaset (KBBI V: LURING).